

ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI NELAYAN PATORANI (TELUR IKAN TERBANG) DI DUSUN JEMPANG KALUKUANG KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR

Nadir¹⁾, Mutmainnah²⁾

¹⁾Dosen Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

²⁾Dosen Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRACT

This study aims to determine the analysis of income obtained by the community from patorani fishermen farming (flying fish eggs) in Jempang Hamlet, Kalukuang Village, Galesong District, Takalar District. From the results of the calculation above, it can be seen that the average income of the respondent's fishermen is equal to Rp. **76.709.026,247**/season, and the total costs incurred during one season is Rp. **46.982.973,753** while the average income obtained by the respondent fishermen is as big as Rp. **123.692.000** and the average amount of labor used as much 4 people with wages Rp. **2.844.166**/ route,

Keywords : *Farm Income, Patorami Fishermen, flying fish eggs.*

1. PENDAHULUAN

Telur ikan terbang atau yang dalam bahasa Makassar nya telur ikan tuing-tuing merupakan salah satu jenis telur ikan yang memiliki nilai ekonomis tinggi, karena telur ini diminati oleh masyarakat. Telur ini berwarna kuning keemasan dan memiliki kandungan omega yang cukup tinggi yang baik untuk tubuh manusia, serta mempunyai kandungan protein yang lebih tinggi yaitu 39.3%, dan serat 41.5%. Protein dari serat yang dipisahkan dari butiran telur ikan terbang sangat tinggi yaitu 66.2% yang sampai saat ini belum dimanfaatkan. Salah satu pemanfaatan serat ini adalah untuk produk kolagen yang masih import dan banyak digunakan dalam produk kesehatan. Telur ikan terbang mengandung protein yang tinggi dan rendah kandungan lemaknya. (Anonim, 2011) .

Selain menjadi sumber protein hewani, telur ikan terbang juga merupakan komoditas ekspor yang dapat menjadi sumber devisa negara. Sulawesi Selatan merupakan pusat perdagangan utama telur ikan terbang di Indonesia, sehingga ekspor telur ikan terbang di daerah ini menjadi andalan penghasil devisa setelah udang, (Syahailatua, 2008). Pada tahun 1980, telur ikan terbang pernah menjadi penghasil devisa negara kedua setelah udang di Sulsel. Volume ekspor telur ikan terbang pada tahun 1980 sebesar 368,60 ton dengan nilai 5,84 juta dolar, (ANTARA News, 2011)

Kabupaten Takalar, khususnya di daerah Galesong begitu banyak terdapat nelayan yang bekerja sebagai nelayan pencari telur ikan terbang. Pekerjaan ini mereka geluti sebagai usaha yang cukup menjanjikan hal ini dikarenakan, karena harga dari telur ikan yang cukup tinggi dipasaran mencapai Rp. 300.000-500.000/Kg (Sadilis Didi, 2011). Awal Maret para nelayan mulai sibuk mempersiapkan peralatan untuk berlayar mencari telur ikan terbang. Diantaranya adalah melakukan perbaikan atau peremajaan armada atau perahu mereka selama beberapa pekan dan disertai dengan membuat peralatan penangkap telur ikan terbang yakni yang terbuat dari daun kelapa yang biasa masyarakat setempat menyebutnya dengan sebutan "pakkaja". Kebiasaan seperti ini rutin dilakukan setiap tahunnya sebelum mereka berangkat. Selain itu, nelayan juga biasanya mempersiapkan segala kebutuhan yang mereka perlukan selama berada di lautan seperti kebutuhan Bahan Bakar Minyak (BBM) dan kebutuhan untuk sehari-hari seperti beras, telur, air bersih. Awal April mereka berangkat dan kembali ketika tangkapannya cukup untuk di jual, namun terkadang dari hasil penjualan, banyak juga nelayan yang tidak jarang mengalami kerugian, karena tingginya biaya yang dikeluarkan seperti biaya pembelian alat dan bahan untuk perbaikan perahu dan biaya untuk pembelian BBM yang setiap tahun meningkat.

¹ Korespondensi penulis: Nadir, Telp 085342937728, nadir@unismuh.ac.id

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Jempang Desa Kalukuang Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, pada Bulan April sampai Agustus 2018. Populasi penelitian ini adalah nelayan telur ikan yang ada di Dusun Jempang Desa Kulukung kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. Pengambilan sampel penelitian pada populasi dilakukan dengan menggunakan metode sensus karena jumlah populasi yang sangat sedikit. Jumlah populasi di daerah penelitian sebanyak 30 orang. Dengan demikian jumlah sampel yang di ambil sebanyak 30 orang dari jumlah populasi yang ada yaitu 30 nelayan responden. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu: (1) Data primer, data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti, (2) Data sekunder, data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan, baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu penggunaan data primer dengan cara observasi dan wawancara (kepada nelayan baik itu nahkoda maupun anak buah kapak (ABK) dan melakukan penelusuran berbagai kepustakaan yang relevan dengan tujuan penelitian, serta penggunaan data sekunder, yaitu data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain, dalam bentuk tabel, diagram dan sebagainya. Data yang terkumpul akan ditabulasi dan selanjutnya dianalisis untuk mengetahui pendapatan dari usaha penanganan telur ikan terbang dianalisis dengan menggunakan rumus berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots (Hermanto, 1996)$$

$$TR = Y.PY \quad TC = FC + VC$$

Π : Pendapatan

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya

Y : Jumlah Telur Ikan Terbang

FC : Biaya Tetap

VC : Biaya Variabel

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal April nelayan sudah mulai melakukan pelayaran untuk mencari telur ikan terbang didaerah perairan Kepulauan Kalu-kalukuang Kabupaten Pangkep dan kembali kedaerah asal setelah musim telur ikan terbang berakhir yaitu pada bulan September. Selama melakukan pelayaran nelayan biasanya menghabiskan waktu 20-40 hari untuk satu kali pencarian dan hasil tangkapan yang didapat dikumpul dan dijual ketika tangkapan cukup untuk jual, hal ini dilakukan untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan mengingat jarak tempuh dan biaya BBM yang cukup mahal, biasanya satu unit perahu terdiri dari 1 punggawa dan 4 ABK (Anak Buah Kapal) atau tenaga kerja dengan sistem upah atau gaji yaitu semakin tinggi hasil tangkapan dan penjualan maka semakin tinggi pula upah tenaga kerja yang didapat.

Kegiatan penanganan telur ikan terbang yang dilakukan oleh nelayan yaitu dilakukan dengan cara yang masih sederhana sesuai dengan kebiasaan mereka, cara ini dilakukan secara turun-temurun yang diwariskan oleh para nelayan terdahulu, pertama bahan yang terbuat dari bambu yang diikat dengan daun kelapa atau pakkaja di turunkan kedalam lauant, dimana alat tersebut diikat dengan tali dan diberi alat pemberat seperti batu ataupun besi, setelah pakkaja ini diturunkan setiap 12 jam pakkaja ini di angkat untuk melihat dan mengambil telur ikan yang menempel didaun kelapa, kemudian telur ikan terbang dijemur sampai kering dan setelah kering telur ikan terbang dibersihkan dari daun kelapa yang menempel di telur dan setelah bersih telur ikan terbang dimasukan kedalam karung.

A. Biaya Dalam Penanganan Telur Ikan Terbang

Biaya-biaya yang digunakan dalam penanganan telur ikan terbang meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

1. Biaya Tetap

Adapun biaya tetap yang digunakan dalam penanganan telur ikan terbang adalah kapal, harga satuan berkisar antara Rp. 6.000.000- Rp. 85.000.000 tergantung dari besar ukuran dan kualitas dari kapal tersebut dan rata-rata perahu yang digunakan sebanyak 1 unit dengan umur pemakaian antara 5-20 tahun, mesin, harga satuan berkisar antara Rp. 750.000-10.000.000. Tali, harga satuan berkisar Rp. 25.000, tali ini digunakan untuk mengikat jangkar pada saat kapal bersandar di pesisir laut. jangkar, harga satuan berkisar antara Rp.250.000-Rp. 700.000. Jirgen dan drum harga satuan berkisar antara Rp. 30.000- Rp.41.000 dan Rp.100.000- Rp. 350.000 berfungsi sebagai tempat penyimpanan BBM selama dalam pelayaran, kunci-kunci,

harga satuannya berkisar antara Rp. 150.000- Rp.1.000.000. Kunci-kunci di bawa untuk keperluan apabila diperjalanan mesin mengalami masalah.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya operasional yang dikeluarkan oleh nelayan selama musim seperti semen, harga satuan Rp. 45.000, digunakan untuk keperluan lantai kapal. Cat, harga satuan berkisar antara Rp. 36.000- Rp.42.000 digunakan sebelum berangkat berlayar untuk mengganti warna kapal yang sudah pudar. Flamor, harga satuan antara Rp. 110.000.000-Rp.125.000, digunakan untuk bodi kapal, papan, harga satuan Rp. 125.000, papan ini digunakan untuk mengganti bodi kapal yang telah lapuk untuk diperbaharui, Balok, harga satuan Rp. 50.000, digunakan untuk mengganti balok kapal yang sudah lapuk. Daun Kelapa, harga satuan Rp. 2.500-Rp. 5.000, daun kelapa berfungsi sebagai tempat atau rumpun dimana ikan terbang bertelur. Bambu, harga satuan Rp 10.000- Rp 20.000, digunakan untuk membuat alat atau tempat dimana ikan bertelur alat ini disebut pakkaja. kebutuhan dapur, seperti beras, kopi, gula, minyak goreng dan minyak tanah untuk keperluan konsumsi selama dilautan gergaji, paku, palu, dan bor, digunakan untuk memperbaiki alat yang digunakan apabila terjadi kerusakan selama pelayaran berlangsung, parkir perahu, biaya satuan Rp. 1.000.000, biaya ini dibayar untuk sewa tempat pada saat perahu di parker untuk dikerja sebelum berangkat, tukang, biaya satuan bervariasi tergantung dari besarnya kerusakan yang mau diperbaiki dari perahu, upah tenaga kerja didapat ketika musim telur ikan terbang selesai dan besar upah tenaga kerja dapat diketahui tergantung dari banyak besarnya tangkapan yang diperoleh.

B. Analisis Pendapatan dan Distribusi Pendapatan

Analisis pendapatan menurut Soekartawi dalam Nasrullah (1995) mempunyai kegunaan bagi petani. Ada 2 tujuan utama dari analisis pendapatan *yaitu*, menggambarkan keadaan sekarang dari suatu kegiatan usaha dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Bagi seorang petani, analisis pendapatan memberikan bantuan untuk mengukur apakah kegiatan usahanya berhasil atau tidak. Distribusi pendapatan yang merata senantiasa diikuti dengan tingginya tingkat pendapatan, hal ini merupakan indikasi dari kehidupan rakyat yang sejahtera. Sampai saat ini ukuran untuk menentukan tingkat distribusi pendapatan, masing-masing ahli mempunyai cara dan pendapat masing-masing. Pengukuran pendapatan.

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan nelayan responden adalah sebesar Rp. 76.709.026,247/musim, dan total biaya yang dikeluarkan selama satu musim adalah Rp. 46.982.973,753 sedangkan rata-rata penerimaan yang didapat oleh nelayan responden sebesar Rp. 123.692.000 dan rata-rata jumlah tenaga kerja yang dipakai sebanyak 4 orang dengan upah Rp. 2.844.166/trayek, dengan demikian dapat dikatakan bahwa usaha telur ikan terbang yang dilakukan oleh nelayan di Dusun Jempang Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dapat memberikan tambahan pendapatan yang cukup besar bagi nelayan.

4. KESIMPULAN

Usaha telur ikan terbang di Dusun Jempang Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dapat memberikan pendapatan bagi para nelayan dan sangat cocok untuk dikembangkan sebagai usaha agribisnis, dengan indikator indikator sebagai berikut :

Rata - rata pendapatan yang diperoleh nelayan dalam berusaha telur ikan terbang di Dusun Jempang Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar sebesar Rp. 76.709.026,247/musim.

SARAN

Saran yang dapat dijadikan sebagai pendapatan dalam upaya pengembangan usaha telur ikan terbang di Dusun Jempang Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar adalah meningkatkan penerapan sistem agribisnis dengan mengatur perencanaan awal dan memberikan informasi pendanaan sehingga nelayan dapat secara maksimal meningkatkan produktivitas usahanya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. Pakai Bale-bale, Stok Ikan Terbang Merosot. <http://unhas.ac.id/old/index.php/news/1/410-pakai-bale-bale-stok-ikan-terbang-merosot>
- Antara News. 2011. Pakai Bale-Bale Stok Ikan Terbang Merosot. http://makassar.antarane.ws.com/berita/24015_merosot.
- Fitriiana Sri Riana, 2011 Analisis Catch Per Unit Effort Telur Ikan Terbang Dari Laut Seram dan Selat Makassar. Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan Jurusan Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.

Hermanto.1996.Analisis Usahatani.Penerbit Universitas Indonesia : Jakarta.

Nasrullah.2010. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kopi dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Kelurahan Cikoro Kecamatan Tompobulu Kecamatan Malakaji Kabupaten Gowa. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unismuh Makassar.

Sadilis Didi, 2011. Telur Ikan Terbang Yang Segar. <http://didisadili.blogspot.com/2011/09/acar-telur-ikan-terbang-makassar-yang.html>